

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teoretis

1. *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Full Day School dari bahasa Inggris. *Full* artinya Penuh *Day* artinya Hari dan *School* artinya sekolah.¹⁰ Jadi pengertian *Full Day School* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat dua jam sekali. Dengan demikian sekolah dapat mengatur jadwal sekolah dengan leluasa, di sesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day adalah jadwal pelajaran dan pendalaman materi.¹¹

Sedangkan Fullday school menurut Sukur Basuki adalah: “sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa

¹⁰ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 2015 h. 259

¹¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 227

waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).”¹²

Dengan demikian, sistem full day school adalah “komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya”.

b. Landasan Hukum Pelaksanaan *Full Day School*

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Sekolah adalah bentuk kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)/Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)/Raudatul athfal (RA), Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)/Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

¹² Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, ([http://www.strkN1lmj.sch. id/?](http://www.strkN1lmj.sch.id/) diakses tanggal 5 April 2017)

yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

2. Hari Sekolah adalah jumlah hari dan jam yang digunakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah.
3. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
4. Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang mencakup pengelola satuan pendidikan, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga administrasi, psikolog, terapis, tenaga kebersihan dan keamanan, serta tenaga dengan sebutan lain yang bekerja pada satuan pendidikan.
5. Sumber Daya adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.
6. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pasal 2

1. Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
2. Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
3. Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi dari 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
4. Penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 3

1. Hari Sekolah digunakan oleh Guru untuk melaksanakan beban kerja Guru.
2. Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan;
 - b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan;
 - c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan;
 - d. membimbing dan melatih Peserta Didik; dan

- e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 4

Hari Sekolah digunakan oleh Tenaga Kependidikan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya.

Pasal 5

1. Hari Sekolah digunakan bagi Peserta Didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
2. Kegiatan intrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum.
4. Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter Peserta Didik.

5. Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.
6. Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (5) termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
7. Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Alquran dan kitab suci lainnya.

Pasal 6

1. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) dapat dilaksanakan di dalam Sekolah maupun di luar Sekolah.
2. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler baik di dalam Sekolah maupun di luar Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dengan kerja sama antarsekolah, Sekolah dengan lembaga keagamaan, maupun Sekolah dengan lembaga lain yang terkait.

Pasal 7

1. Ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tidak berlaku bagi Peserta Didik TK/TKLB/RA atau sederajat pada sekolah keagamaan lainnya.
2. Peserta Didik berkebutuhan khusus dan layanan khusus dapat mengikuti ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) sesuai dengan jenis kekhususan.

Pasal 8

Penetapan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Pasal 9

1. Dalam hal kesiapan sumber daya pada Sekolah dan akses transportasi belum memadai, pelaksanaan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 dapat dilakukan secara bertahap.
2. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya wajib menjamin pemenuhan sumber daya pada Sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah pusat atau pemerintah daerah, dan ketersediaan akses transportasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam penerapan ketentuan tentang Hari Sekolah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini.
3. Masyarakat penyelenggara pendidikan wajib menjamin pemenuhan sumber daya pada Sekolah yang diselenggarakannya

untuk melaksanakan ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini.

4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai kewenangannya melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pemenuhan sumber daya dan ketersediaan akses transportasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) dalam penerapan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6.

Pasal 10

1. Guru pada Sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tetap melaksanakan ketentuan 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu untuk memenuhi beban kerja guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2).
2. Peserta Didik pada Sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tetap melaksanakan ketentuan jam sekolah sesuai dengan beban belajar pada kurikulum dan dapat melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pasal 11

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan

Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.¹³

c. *Full Day School* dalam Perspektif Islam

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan tentang *full day school* dalam pandangan Islam. Tujuan dari *full day school* adalah “pembentukan akhlak dan akidah untuk membentuk nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat, untuk membentuk dan mengembangkan *intelligence quotient*, *emotional quotient* dan lain-lain”.¹⁴ Akan tetapi untuk lebih difahami lagi tentang *full day school* dalam pandangan Islam. Sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Selanjutnya pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai “suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded*, *personal ideals*, aktivitas kepercayaan”.¹⁵

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta’lim* (mengajar),

¹³UU Peraturan Kemendikbud 2017

¹⁴Nor Hasan, *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*, Jurnal Pendidikan. Tadriss. Vol 1. No 1, 2006, h. 110-111

¹⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, (Jakarta, Kalam Mulia, 2001), h. 3

ta'dib (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung:

Kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.¹⁶

Pendidikan adalah “bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹⁷ Muhammad Amin sependapat, bahwa pendidikan adalah :

“Suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa”.¹⁸

¹⁶ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. (Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009), h. 12.

¹⁷ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT . Al-Ma'arif, Bandung, 2004, h. 19.

¹⁸ *Ibid.*, h. 21

Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik sepiritualnya, intelektualnya, imajinasinya (fantasi), jasmaniahnya, keilmiahannya, maupun bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁹

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah “merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuh kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia dan bekal untuk di akhirat”.

Dengan demikian pendidikan Islam telah memberikan gambaran yang jelas akan tujuan yang ingin di capai atau sesuatu yang diharapkan oleh pendidikan Islam sebagai usaha yang disengaja dan sistematis yakni terbentuknya kepribadian yang utama yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya di muka bumi sebagai khalifah fil ardhi.

d. Metode yang Digunakan dalam *Full Day School*

Metode yang sesuai dalam pelaksanaan *full day school* adalah metode PAIKEM. Dalam PAIKEM terdapat empat pilar utama, yaitu: (a) Aktif, (b) Inovatif (c) Kreatif, (d) Efektif, dan (e) Menyenangkan.

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2

Sedangkan huruf "P" merupakan pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik. Dengan demikian pada waktu peserta didik belajar, pilar-pilar PAKEM berikut harus dirancang :

1) Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif yaitu "pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered) daripada berpusat pada guru (teacher centered). Untuk mengaktifkan peserta didik, kata kunci yang dapat dipegang guru adalah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan siswa baik kegiatan berpikir dan berbuat. Fungsi dan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator".

2) Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

3) Pembelajaran kreatif

Pembelajaran kreatif yaitu "pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada".

Strategi mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah :

- a) Memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan gagasan dan pengetahuan baru
 - b) Bersikap respek dan menghargai ide-ide siswa
 - c) Penghargaan pada inisiatif dan kesadaran diri siswa
 - d) Penekanan pada proses bukan penilaian hasil akhir karya siswa
- 4) Pembelajaran efektif

Secara harfiah efektif memiliki makna manjur, mujarab, berdampak, membawa pengaruh, memiliki akibat dan membawa hasil. Pembelajaran yang efektif adalah “pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung seperti di cantumkan dalam tujuan pembelajaran”.

- 5) Menyenangkan

Dalam hal ini guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat anak takut salah, takut ditertawakan, takut dianggap sepele.²⁰

2. Konsep *Full Day School*

Gambaran mengenai program *full day school* adalah “aspek kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen, mengacu kepada konsep

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), h. 108

yang dikembangkan sekolah program *full day school* yang mengedepankan kemuliaan akhlaq dan prestasi akademik”. Dalam pengembangan muatan lokal sekolah program *full day school* dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di sekolah. Sedangkan kegiatan ekstra adalah kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat dan bakat, misalnya olahraga, seni, pramuka, palang merah, organisasi siswa, koperasi pelajar, rebana, computer dan lain sebagainya.

Menurut Fahmi Alaidroes format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu : (a) Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh. (b) Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimisasikan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas. (c) Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik. (d) Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai islam yang sar’i maupun kaum, nilai islam yang syar’i melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan

akhlakul karimah. Sedangkan nilai islam yang kaumi berwujud dalam pola penataan lingkungan yang sesuai dengan hukum-hukum alam.²¹

Jadi *Full Day School* dilaksanakan melalui pendekatan pengintergrasian kurikulum dan aktivitas. Sedangkan perkembangan *Full Day School* di perlukan untuk memenuhi perkembangan kebutuhan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga yang bersangkutan. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur budaya, dan falsafah bangsa. saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan peserta didik maupun masyarakat sekitar.

a. Faktor penunjang *full day school* antara lain:

1) Faktor kurikulum

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

2) Faktor manajemen pendidikan

Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak

²¹ <http://jenterasemesta.or.id/2016/08/full-day-school-konsep-dan-kurikulum.html>.di unduh pada tanggal 15/04/2017;15.58WIB

akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.²²

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.²³

4) Faktor sumber daya manusia

Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.

5) Faktor pendanaan

Dana memainkan peran dalam pendidikan, keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama

²² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2009), h. 233

²³ *Ibid*, h. 234

yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.²⁴

b. Faktor penghambat *full day school* antara lain:

1) Faktor keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.²⁵

2) Faktor guru yang tidak profesional

Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan

²⁴ *Ibid*, h. 237

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Gunung Agung, Jakarta, 2003), h. 66

ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.²⁶

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara umum, istilah karakter yang sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak atau akhlak mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, karakter memiliki berbagai arti seperti watak (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.²⁷

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan dengan “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya,

²⁶ E. Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (PT. Ramaja Rosdakarya, Bandung, 2013), h. 125

²⁷ “Model Pendidikan Karakter Bangsa” dalam <http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa>

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Menurut Kesuma pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu:

(1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah; (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama”²⁸.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu bertujuan (1) untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia; (2)

²⁸ Kusuma dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) h 9

memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah.²⁹ Sebaliknya menghindari diri dari perilaku tercela (*akhlak al-madzmûmah*).

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW, dengan pernyataan yang

²⁹ QS. al-Ahzab: ayat 21

menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. al-Tirmidzi)³⁰

b. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University.

Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) atau kecerdasan intelektual saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) atau kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.³¹

³⁰ <https://sukronihbs.wordpress.com/akhlak/>

³¹ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) h. 48-49

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.

Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity*

development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.³²

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.³³

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.³⁴

³² *Ibid.* h. 50

³³ Tim Penyusun, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

³⁴ *Ibid.*, h. 33

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.³⁵

Lebih jauh, penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (sekolah) dapat dilakukan melalui empat strategi. *Pertama*, strategi inklusif, yakni meng-*insert*-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/bidang studi/mata kuliah) dan dalam proses pembelajaran; *kedua*, strategi budaya sekolah; *ketiga*, strategi eksplorasi diri; dan *keempat*, strategi penilaian teman sejawat.³⁶

c. Pelaksanaan *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Dari Uraian diatas dapat diketahui tujuan dibentuknya program *full day school* adalah “pembentukan akhlak dan akidah untuk menerapkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan inteligensi,

³⁵ *Ibid*, h.36

³⁶ <http://www.kanalinfo.web.id/2016/08/pengertian-full-day-school.html> diunduh 17/03/2017 jam 15.22

emosional dan lain-lain. Berbagai cara dan metode dikembangkan demi meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.”³⁷

Sistem *full day school* adalah “salah satu motivasi baru dalam sistem pembelajaran”. Dengan demikian *full day school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia. Sehingga masih sangat jarang sekolah yang menerapkan sistem ini dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sistem *full day school* juga di pakai di Inggris, salah satunya di *New England Country Day School*. Adapun proses pembelajarannya berlangsung mulai pukul 07.00 am sampai 06.00 pm. Atau mulai pukul 07.00 sampai 18.00 WIB.

Semula model *full day school* dikhawatirkan sulit diterima oleh masyarakat terutama masyarakat sekolah (siswa). Hal tersebut dianggap akan memberatkan mereka. Karena mereka harus berada di dalam lingkungan sekolah selama sehari penuh. Kecuali hari Jum'at dan hari Sabtu hanya setengah hari, karena selebihnya digunakan untuk kegiatan ekstra kurikuler. Tetapi dengan menggunakan pengajaran *Quantum teaching/game* (bermain) dilengkapi dengan suasana persaudaraan dan persahabatan, maka *full day school* tidak lagi memberatkan bagi siswa. Selain itu, konsep pengembangan sistem pembelajaran ini juga untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

³⁷ Nurani. *Untung Rugi Full Day School*, (Surabaya: edisi 22, 2010), h. 22

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila tahun 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Skripsi) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti” berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama islam dalam Kepulauan Meranti dikategorikan Cukup Baik, dengan presentase terletat antara 60-80%, tepatnya pada 75%.³⁸ Penelitian yang dilakukan Karmila tersebut pada satu sisi sama dengan peneltian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang karakter, sedangkan perbedaannya adalah penelti menulis penilitian ini khusus tentang karakter religius dan juga pelaksanaan *full day school*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustan Efendi Daulay pada tahun 2013, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Skripsi) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta”. Hasil Penelitian ini adalah proses pembelajaran guru PAI dalam membentuk karakter siswa masih kurang memberikan contoh nilai-nilai karakter yang dilakukan siswa sehari-harinya guru masih menekankan aspek kognitif dan guru terlalu memaksa dalam menekankan siswa bahwa siswa harus bisa. Guru PAI dalam proses pembelajaran harus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata anak secara sederhana, misalnya anak dilatih bagaimana

³⁸ Kamila, Skripsi Strata Satu: “Peran Guru PAI dalam Membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti” (UIN SUSKA,2013)

menghargai waktu dan menepati janji yang telah disekepakati, mampu merangsang anak untuk tidak menggantung pada orang lain, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan jujur dalam berbicara, atau jujur dalam mengerjakan soal yang diberikan dengan tidak mencontek.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Agustan Efendi Daulay tersebut pada satu sisi sama, namun pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti karakter, sedangkan penulis meneliti khusus tentang karakter religius siswa dan pelaksanaan *full day school* selain itu metode penelitian Agustan tidak menggunakan Angket sedangkan Peneliti menggunakan Angket.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchaili yang berjudul “Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru” menyimpulkan bahwa setiap guru mata pelajaran diharapkan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang dikandung mata pelajarannya membentuk karakter peserta didik. Setiap guru diharapkan menjadi teladan dalam kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter siswa. Kedua, semua komponel para pemangku kepentingan (*stake holder*) yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat membentuk komunitas moral yang bertanggung jawab untuk menyukseskan pendidikan karakter. Ketiga, keluarga dan anggota masyarakat diharapkan mampu menjadi mitra dalam usaha membangun karakter peserta didik. Keempat,

³⁹ Agustan Effendy, Skripsi Strata Satu : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta” (UIN SUSKA,2013)

pemerintah diharapkan membenahi sistem perekrutan guru dengan lebih memperhatikan aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta moral dan keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didik disamping kualifikasi dan prestasi akademik.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nurchaili tersebut pada satu sisi sama, namun pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti karakter, sedangkan penulis meneliti khusus tentang karakter religius siswa dan pelaksanaan *full day school*

C. Konsep Operasional

Konsep kajian ini berkenaan dengan *Full day school* dalam membentuk karakter religius siswa. *Full day school* adalah suatu kegiatan pembelajaran di sekolah yang dilakukan seharian penuh yang memadukan sistem pembelajaran secara intensif. Dengan demikian *full day school* yang dimaksud dalam membentuk karakter siswa adalah segala sesuatu bentuk pembelajaran di sekolah yang dilakukan seharian penuh dengan memadukan sistem pembelajaran yang dapat membentuk karakter religius siswa.

Indikator pelaksanaan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius di sekolah poin-poin berdasarkan teori diungkapkan :

1. Pelaksanaan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari baik pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman

⁴⁰Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volum 16 Edisi Khusus III bulan Oktober 2016 h.243

2. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia
3. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat
4. Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan pengembangan diri
5. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan
6. Pembentukan perilaku *Ahlak al- karimah*
7. Adanya *Reward* (Pujian) dan *Punishment* (hukuman)
8. Adanya nasihat-nasihat dan perhatian